



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 9, No. 1, Februari 2024, Hal: 846-853, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI

Rifkayani¹⁾, Muliha Halim^{2)*}, Rizal³⁾, La Ode Muhammad Yamin⁴⁾

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketimpangan pendapatan masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini pendekatan Kuantitatif. Populasinya yaitu beberapa masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi yang berjumlah 60 responden dengan teknik rumus slovis. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan indeks Williamson bahwa di Kabupaten Wakatobi terjadi ketimpangan rendah yang mananilainya 0,049, sedangkan angka rasio gini dengan golongan pekerjaan yaitu 0,309 yang mana didalam criteria rasio gini golongan sedang dengan kisaran 0,35-0,5. Rekomendasi pada penelitian ini adalah pemerintah harus memperhatikan tentang ketimpangan di Kabupaten Wakatobi Kecamatan Wangi-Wangi dan dalam kebijakan pembangunannya agar memprioritaskan pada daerah yang relative tertinggal, dan membangun infrastruktur agar lebih merata.

Kata Kunci: Pendapatan, Jumlah Penduduk, Ketimpangan

Abstract

This study aims to describe the income inequality of the people of Wangi-Wangi Subdistrict, Wakatobi Regency. Based on the results of research using the Williamson index that in Wakatobi Regency there is low inequality which manages 0.049, while the Gini ratio figure with the occupational group is 0.309 which is in the criteria for the Gini ratio of the medium group with a range of 0.35-0.5. The recommendation in this study is that the government must pay attention to inequality in Wakatobi Regency, Wangi-Wangi District and in its development policies to prioritize relatively underdeveloped areas, and build infrastructure to make it more evenly distributed

Keywords: Income, Population, Inequality

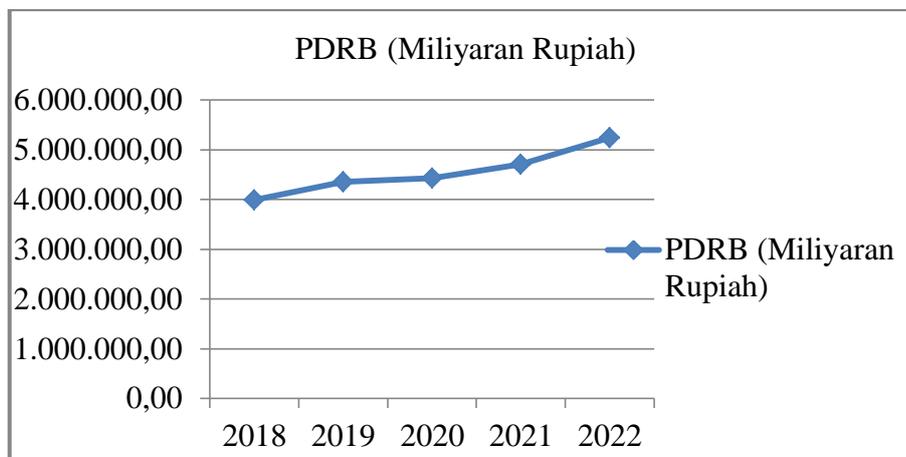
PENDAHULUAN

Masalah besar yang dihadapi negara Indonesia adalah ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah sehingga menyebabkan kesenjangan ekonomi dan berdampak pada kemiskinan yang semakin meningkat (Tambunan, 2017). Di Indonesia kemiskinan dan kesenjangan pendapatan warganya terlihat sangat mencolok. Ukuran distribusi pendapatan perorangan merupakan ukuran yang paling sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Hal ini semakin terlihat dengan jumlah kemiskinan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan salah satu isu krusial dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Kecamatan Wangi-Wangi, yang terletak di Kabupaten Wakatobi, merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam, seperti sektor perikanan dan pariwisata, namun juga menghadapi berbagai

Ketimpangan distribusi pendapatan salah satunya juga dapat dipengaruhi oleh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa tingkat Produk Domestik Regional Bruto juga semakin tinggi (Sofia, 2018).

* Korespondensi Penulis. E-mail: muliha.halim@uho.ac.id



Grafik 1. PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Wakatobi 2018-2022

Dari Grafik 1 dapat dilihat bahwa PDRB Wakatobi meningkat tiap tahunnya yang mana terjadi peningkatan dengan arti membaik. Semakin membaik PDRB maka perekonomian juga meningkat yang mana kesejahteraan juga meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat PDRB daerah maka semakin sejahtera penduduknya sehingga pendapatan tinggi dan merata antar daerah akan mengurangi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan.

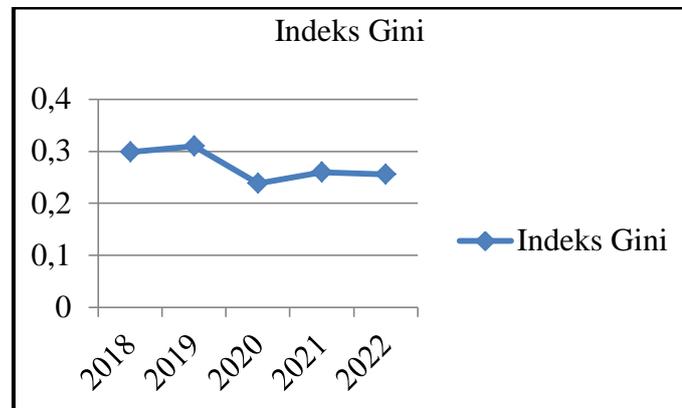
Menurut Nurlina (2017) suatu pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah dapat diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, yaitu dengan menghilangkan faktor perubahan harga (inflasi) dan menggunakan faktor pengali harga konstan (at constant price inflation factor) sehingga diperoleh gambaran peningkatan produksi secara makro.

Ketimpangan distribusi pendapatan ini merupakan suatu permasalahan yang penting untuk segera diselesaikan oleh daerah. Karena dampak yang akan terjadi bukan hanya dari segi ekonomi, tetapi juga bisa dari segi sosial. ketimpangan dalam suatu daerah sudah menjadi masalah klasik yang dapat ditemukan dimana saja. Maka dari itu, ketimpangan ini bukan sesuatu yang dapat dimusnahkan, melainkan hanya bisa dikurangi sedikit demi sedikit sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar terjadi keselarasan dalam hal tersebut sehingga tetap terpelihara dalam proses pertumbuhannya (Lingar, 2019).

Seperti hal pada daerah Kabupaten Wakatobi yang merupakan wilayah dataran tinggi maupun rendah yang identik dengan daerah cagar alam bawah laut nasional terbesar yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pada dasarnya wilayah Kabupaten Wakatobi kaya akan potensi alam, salah satu di antaranya adalah karang atol. Secara umum ditinjau dari potensi pengembangan ekonomi, wilayah ini termasuk zona perikanan dan pertanian khususnya Nelayan dan petani, sehingga pada umumnya penghasilan utama masyarakat adalah dari berkebun dan pelaut. Seiring dengan terjadinya transformasi perekonomian daerah maka profesi penduduk yang berkeja sebagai petani dan nelayan juga sudah mulai menurun. Sementara penduduk yang bekerja pada sektor jasa dan manufaktur relatif meningkat jumlahnya dalam proporsi penduduk yang bekerja di Kabupaten Wakatobi. Kondisi ini menunjukkan sektor pertanian dan Perikanan tidak lagi dominan dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Wakatobi (Sari, 2018).

Sedangkan dari Grafik 1.2 diketahui nilai rasio gini Wakatobi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Salah satu indikator untuk mengukur ketimpangan yang terjadi di suatu daerah dapat diketahui menggunakan ratio gini yang memiliki nilai 0 sampai dengan 1. Rasio gini kecil lebih kecil dari 0,4 menunjukkan ketimpangan rendah, nilai 0,4 – 0,5 menunjukkan

tingkat ketimpangan sedang dan nilai lebih besar dari 0,5 menunjukkan tingkat ketimpangan tinggi (Sofia, 2018).



Grafik 2. Indeks Gini Wakatobi
Sumber: BPS Wakatobi,2022

Dari Grafik 2 dapat diartikan bahwa ketimpangan tiap tahunnya tidak pernah merata atau selalu terjadinya naik turunnya ketimpangan distribusi dimulai dari tahun 2018-2022 yang mana dapat disimpulkan nilai indeks gini berada di bawah 0,35 maka ketimpangan distribusi pendapatan tergolong rendah.

Kaitannya dengan ketimpangan, indeks gini merupakan suatu hal yang diperlukan untuk menentukan tingkat ketimpangan pendapatan. Indeks gini ini terdiri dari nilai 0 hingga 1. Jika indeks gini=0, maka ketimpangan pendapatan merata sempurna, yang artinya setiap orang sudah menerima pendapatan dengan jumlah yang sama. Sedangkan jika indeks gini=1, artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau dengan kata lain, pendapatan hanya diterima oleh satu orang ataupun satu kelompok saja.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap masyarakat. Widiyari, Hera (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki mata pencarian yang berbeda-beda, yaitu petani, pedagang, PNS, buruh dan Nelayan. Jumlah pendapatan yang berbeda-beda yang diperoleh masyarakat mengakibatkan munculnya ketimpangan pendapatan. Penelitian yang sama juga dilakukan di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketimpangan terjadi disebabkan oleh kesenjangan pendapatan disetiap profesi pekerjaan masyarakat.

Penelitian ini mengadaptasi beberapa penelitian terdahulu, tetapi menjadi penelitian pertama yang menunjukkan variabel independen (PRBD dan Variabel dummy) terhadap variabel dependen (indeks gini) untuk menganalisis pengaruh secara tidak langsung semakin membaik PDRB maka perekonomian juga meningkat yang mana kesejahteraan juga meningkat sehingga ketimpangan dalam masyarakat juga rendah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait “Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Wakatobi Kecamatan Wangi-Wangi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 4 desa di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi yaitu Desa Sombu, Desa Wapia-pia, Desa Waha dan Desa Patuno. Desa tersebut memiliki kelebihan dalam hal memenuhi kategori mata pencarian masyarakatnya yang beragam masuk

dalam 4 kategori yakni Petani, PNS, Pedagang, Nelayan. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Februari-Maret 2023.

Objek dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga dengan klasifikasi pola mata pencarian yang berbeda, dengan ruang lingkup penelitian ini, terbatas kepada pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu beberapa masyarakat yang dipilih perdesa penelitian Data atau sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 60 dari 1329 populasi, sehingga yang diambil dari jumlah populasi hanya 5 persen. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2010: 27) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini untuk mendeskripsikan ketimpangan pendapatan Masyarakat Kecamatan Wangi-Wangi.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data secara primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari jawaban responden yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner dari variable pendapatan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui pernyataan tertulis dengan membagikan kuesioner pada masyarakat yang menjadi sampel penelitian yakni masyarakat Kecamatan Wangi-wangi dan Kecamatan Tomia untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran deskriptif populasi atau subyek penelitian. Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, penulis menggunakan metode dengan menggunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Metode ini yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, Adapun kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda (√) pada kolom atau tempat yang sesuai.

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono:2009). Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Rumus yang digunakan menghitung analisis data adalah dengan menghitung nilai RG sesuai pendapat dari Dajan (2010) berikut ini :

$$RG = 1 - \sum f_i (Y_i + Y_{i-1})$$

Adapun kriteria penilaian Rasio Gini sebagai berikut :

Nilai Rasio Gini	Tingkat Ketimpangan
<0,35	Rendah
0,35-0,5	Sedang
>0,5	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Penelitian melakukan pengumpulan data terhadap 60 orang sampel yang diambil berdasarkan beberapa kategori pekerjaan yaitu petani, pedagang, PNS dan Nelayan. Peneliti menguraikan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Uraian	Frekuensi	Presentase valid
Jenis			
1	Kelamin		
	Laki-laki	41	61,0
	Perempuan	19	39,0
Jumlah		60	100
Umur			
2	20-29	31	31,0
	30-39	19	19,0
	40-49	10	10,0
Jumlah		60	100
Pendidikan			
3	SD	6	6,0
	SMP	10	10,0
	SMA	24	24,0
	Perguruan Tinggi	20	20,0
Jumlah		60	100

Sumber : Diolah Oleh Penulis, (2023)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 60 orang responden, terdapat 41 orang atau 61% berjenis kelamin laki- laki, sedangkan jumlah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang atau 39%. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi paling banyak di kaum laki-laki, Pengelompokan umur responden dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelompok dapat diketahui bahwa dari 60 orang responden sebanyak 31 orang atau 31% yang berusia 29-29 tahun, sebanyak 19 orang atau 19% yang berusia 30-39 tahun dan 10 orang atau 10% yang berusia 40-49 tahun, Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat atau yang lebih dominan yang berumur 30-39 tahun, Adapun pendidikan responden terdiri dari 4 kelompok yang dapat dilihat pada tabel bahwa yang berpendidikan tingkat SD 6 orang atau 6%, yang berpendidikan SMP 10 orang atau 10%, yang berpendidikan SMP 24 orang atau 24% dan yang berpendidikan Perguruan Tinggi 20 orang atau 20% dan dapat di simpulkan berdasarkan data di atas yaitu berpendidikan SMA lebih banyak yaitu sekitar 24%.

b. Analisis Distribusi Pendapatan Responden

Peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan pendapatan yang dimiliki oleh responden. Peneliti menyebarkan angket dan meminta kesediaan responden dalam menjawab pertanyaan. Berikut ini tabel pendapatan yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tabel 3 Distribusi Pendapatan Responden

No	Pekerjaan	Rata-rata Jumlah Pendapatan (Rupiah)
1	Petani	1.350.789
2	Pedagang	2.345.908
3	PNS	3.662.350
4	Nelayan	3.700.500
Jumlah		9.948.229
Rata-rata		2.487.057

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa pendapatan terendah adalah pendapatan petani yaitu sebesar 1.350.789. Sedangkan pendapatan tertinggi merupakan pendapatan Nelayan sebesar 3.700.500. Peneliti melakukan analisis data melalui analisis Rasio Gini untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi. Tabel berikut merupakan data analisi yang berkaitan dengan pendapatan masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

Tabel 4 Analisi Rasio Gini

Uraian	Total Pendapatan (Yi)	Pendapatan (Yi%)	kum% Pendapatan ($\sum Y_i\%$)	Yi+ Yi-1	Fi	$\sum f_i(Y_i + Y_{i-1})$
Petani	1.350.789	0,23	0,23	0,36	13,00	4,70
Pedagang	2.345.908	0,14	0,25	0,92	8,00	7,36
PNS	3.662.350	0,42	0,67	1,61	12,00	24,33
Nelayan	3.700.500	0,06	0,94	1,94	11,00	24,74
Jumlaj	9.948.229	1,12				61,12

Koefisien Rasio Gini = $1 - 61,12\% = 39,12 = 0,39$

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan masyarakat yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah Rp 9.948.229. Kemudian, nilai koefisien Gini(Gini Rasio) untuk distribusi pendapatan petani sampel di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi pada 2023 adalah sebesar 0,47 maka dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat sampel berada dalam kategori sedang.

Pembahasan

Distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara golongan yang berpendapatan tinggi dan mereka yang berpendapatan rendah. Semakin besar jurang pendapatan semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Jika ketidak seimbangan terus terjadi antara kelompok yang berpenghasilan tertinggi dan kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah, maka perekonomian tersebut benar-benar menggambarkan pertumbuhan yang tidak merata. Oleh karena itu, pemerintah tidak boleh hanya memandangi dan memikirkan peningkatan pertumbuhan ekonomi saja tanpa memandangi kesejahteraan sosial serta distribusi pendapatan di antara masyarakat. Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan diatas, dari hasil analisis menggunakan Indeks Williamson dan koefisien Gini (Gini ratio) dapat disimpulkan bahwa tingkat pendistribusian pendapatan di Kabupaten Wakatobi dalam analisis indeks williamson berada di kategori rendah 0 s/d 0,5 yang hasilnya 0,059 tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah rendah sedangkan dengan menggunakan analisis dengan rasio gini di Kecamatan Wangi-Wangi mengalami ketimpangan yang tinggi dari empat golongan pekerjaan yakni Petani, Pedagang, PNS, dan Buruh.

Adapun penyebab ketimpangan distribusi pendapatan Masyarakat tersebut di Kecamatan Wangi-Wangi karena semakin menurunnya pendapatan relatif dan pendapatan riil kelompok masyarakat pendapatan terakhir yang berakibatkan dari sisi penawaran antara lain terbatasnya kepemilikan dan kesempatan memperoleh modal, keterbatasan kesempatan berusaha. Dari sisi permintaan antara lain karena kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi usaha mereka.

Ada beberapa faktor yang menentukan ketimpangan antar wilayah, antar lain yaitu (Sjafrijal,2008): (a) Perbedaan Kandungan Sumber daya Alam, penyebab pertama yang mendorong timbulnya ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah adanya perbedaan yang sangat besar dalam kandungan sumber daya alam pada masing-masing daerah. Perbedaan kandungan sumberdaya alam ini jelas akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah bersangkutan. (b) Perbedaan Kondisi Demografis, faktor lainnya yang juga mendorong terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah bilamana terdapat perbedaan kondisi demografis yang cukup besar antar daerah. (c) Kurang Lancarnya Mobilitas Barang dan Jasa, kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa dapat pula mendorong terjadinya peningkatan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Mobilitas barang dan jasa ini meliputi kegiatan perdagangan antar daerah. Alasannya adalah karena bila mobilitas tersebut kurang lancar maka kelebihan produksi suatu daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan. Demikian pula halnya migrasi yang kurang lancar menyebabkan kelebihan tenaga kerja suatu daerah tidak dapat dimanfaatkan oleh daerah lain yang sangat membutuhkannya. Akibatnya, ketimpangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada peneliti ini menunjukkan masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi memiliki mata pencarian yang berbeda-beda yaitu Petani, Pedagang, PNS dan Nelayan. Jumlah pendapatan yang berbeda-beda yang diperoleh masyarakat mengakibatkan munculnya ketimpangan pendapatan. Distribusi pendapatan sample di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi pada 2023 yakni indeks 0,39 koef gini sehingga diketahui tingkat kesenjangan pendapatan masyarakat penelitian berada dalam taraf sedang.

Saran penelitian adalah Ketimpangan yang cenderung meningkat, harus diwaspadai. Perlu suatu rumusan kebijakan lokal untuk meredam laju peningkatan besaran koefisien gini. Sebaliknya pemerintah mengawasi pendanaan atau bantuan yang diberikan agar lebih tepat sasaran untuk menjangkau masyarakat yang kurang mampu. Sebaliknya pemerintah di Kecamatan Wangi-Wangi sebaiknya membuat pelatihan ketenaga kerjaan agar supaya masyarakat yang ada di desa dapat meningkatkan keterampilan mereka dan diharapkan melalui pelatihan tersebut dapat mengurangi distribusi pendapatan yang timpang yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. BPS wilayah penelitian yang kurang update atau terbaru sehingga sulit untuk mendapatkan data-data yang ada di daerah Kabupaten Wakatobi Kecamatan Wangi-Wangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2023 pada jam 18.20 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). "Wakatobi Dalam Angka 2019-2022". Katalog BPS 1102022.1375 diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2023 pada jam 19.37 WIB.
- Damanik, A. M. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Wakatobi*. 7(1), 15–25.

- Djamarah, S. B., & Belajar, P. (2021). *Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002), H. 142. 1(Agustus), 61–74. E-Issn 2621-6159. (2017). 2, 71–81.*
- Membeli, K., Kopi, P., Api, K., & Kecamatan, D. I. (2022). *1, 2, 3. 16(1), 154–161.*
- Pakasi, R. N., Ngangi, C. R., & Kaunang, R. (2014). *No Title.*
- Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Ratulangi, U. S., & Konoralma, S. (2020). *Kecamatan Tuminting Kota Manado. 20(02), 103–115.*
- Pradipta, A. I., & Wijaya, R. S. (2022). *Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 6, 110–122.*
- Pribadi, M. H. (2021). *Jurnal akademik unidayan. 124, 1–7.*
- Republik Indonesia.2018. *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2017 Pasal 1 Angka 9 Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2016*, Lembaran Negara RI Tahun 2018. Sekretaris Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia.2018. *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2017 Pasal 1 Angka 10 Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2016*, Lembaran Negara RI Tahun 2018. Sekretaris Negara. Jakarta.
- Strategi, A., Sumberdaya, P., Tenggara, S., & Wakatobi, D. I. K. (2021). *Analisis Strategi Pengembangan Sumberdaya Perikanan di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. October 2019.*
- Salakory, H. .. (2020). *Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Rumah Tangga Nelayan Di Borobudur Kelurahan Padarni. The Journal of Fisheries Development, 31-42.*
- Taman, D. I., & Wakatobi, N. (2020). *Bridging Dan Bonding Social Capital : Analisis Relasi Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil. 08(01), 30–46. Https://Doi.Org/10.22500/8202028593*
- Tonda, P., Line, T., Ppp, D. I., Pacitan, T., & Timur, J. (2016). *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Online di : http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology Volume 5 , Nomor 1 , Tahun 2016 , Hlm 37-46 Online di : http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt. 5, 37–46.*
- Wakatobi, K. (2016). *Diversifikasi Mata Pencaharian Dan Pendapatan Rumah Tangga Di Kawasan Pesisir Kabupaten Wakatobi , Household Livelihood Diversification and Income in. 209–223.*